

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur

Pondok pesantren An-Nur merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang diprakarsai oleh keluarga pengasuh dimana keseluruhan anggota keluarga adalah alumni dari pondok pesantren yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang cukup luas sehingga sangat mendukung berdirinya pondok pesantren An-Nur. Pondok pesantren An-Nur terletak di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus berdiri pada tanggal 24 Januari 2011 dan beroperasi pada tanggal 7 September 2012 setelah mendapatkan perizinan opsional dari Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kudus dengan nomor piagam: Kd.11.19/3 PP. 00.7/167/2016, tertanggal 1 Juni 2016.¹

Dari pengasuh pondok pesantren An-Nur sendiri sebenarnya tidak ada keinginan untuk mendirikan pondok pesantren. Awalnya, ada salah satu dari masyarakat yang menduga bahwa di desa tersebut ada sebuah pesantren, maka kemudian orang tersebut menitipkan putranya untuk mengaji. Tapi ternyata dugaan itu adalah musholla bukan sebuah pondok pesantren. Musholla tersebut letaknya di depan rumah bapak dari pengasuh pondok yang bernama K.H. Jufri yang akrab di panggil Mbah Jufri. Hal tersebut terjadi karena masyarakat di lingkungan sekitar terbiasa menyebut musholla dengan sebutan pondok. Karena kekhawatiran dari istri pengasuh tentang posisi rumahnya yang terletak berdampingan dengan sawah, maka kemudian beliau membuatkan sebuah kamar di samping rumahnya dengan tujuan untuk penginapan saudaranya yang dititipkan kepada beliau dan sebuah gudang untuk penyimpanan barang.

¹ Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Pondok Pesantren An-Nur mulai berdiri, berawal dari datangnya seorang laki-laki yang dengan sepenuh hati ikut mengabdikan kepada Abah di kediaman *ndalem* beliau. Kemudian disusul saudara perempuannya yang ikut bergabung untuk belajar di pondok pesantren. Dengan seiring waktu berjalan santri mulai berdatangan satu-persatu, lambat launpun banyak mahasiswa STAIN Kudus yang sekarang berubah nama menjadi IAIN Kudus. Setelah dirasa memiliki banyak santri. Pengasuh pondok mulai mendirikan sebuah Madrasah Diniyah yang setiap mata pelajarannya diampu oleh asatidz-asatidzah saudara jauh maupun dekat dari pengasuh pondok sendiri. Kegiatan diniyah dilaksanakan pada malam hari, mulai *ba'da maghrib* sampai *ba'da isya'* sekitar pukul 21.00 WIB. Saat jumlah santri belum terlalu banyak, kegiatan diniyah diikuti oleh pemuda-pemuda lingkungan sekitar. Akan tetapi, sekarang jumlah santri bertambah banyak pemuda-pemuda lingkungan sekitar tidak lagi mengikuti kegiatan diniyah.²

2. Identitas Pondok Pesantren

- | | | |
|--------------------------|---|------------------------------------|
| a. Nama pondok pesantren | : | An-Nur |
| b. Nama pengasuh pon-pes | : | Kiai Abdul Jalil Jufri |
| c. No. Statistik pon-pes | : | 500033190077 |
| d. Telepon | : | 081228721908 |
| e. Alamat | : | Jalan Serm Abdul Qodir |
| f. Desa | : | Hadipolo |
| g. Kecamatan | : | Jekulo |
| h. Kabupaten | : | Kudus |
| i. Kode pos | : | 59382 |
| j. Tahun berdiri | : | 2011 |
| k. Nama Yayasan | : | HIDAYATUT THOLIBIN II ³ |

² Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh penulis, 12 april 2021, wawancara 1, transkrip.

³ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An- Nur "*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2020-2021*" Pada Tanggal 18 April 2021

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya generasi yang berilmu, berkepribadian Islam, berakhlaqul karimah serta aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Misi

- 1) Menciptakan pendidikan yang komprehensif meliputi pengkajian kitab kuning, al-Qur'an dan perilaku (*attitude*).
- 2) Membekali santri dalam berkarya dan mengembangkan kepribadian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap toleransi, peduli, berbudi serta bertanggung jawab.
- 3) Memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menuntut ilmu tanpa memandang status sosial dan ekonomi.

c. Tujuan

Mampu mengamalkan dan menyampaikan ilmu secara menyeluruh dengan ikhlas serta bertaqwa kepada Allah SWT.⁴

4. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren An-Nur berlokasi di Jalan Serm Abdul qodir, tepatnya di Dusun Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus yang cukup jauh dari pinggiran jalan raya. Gedung pondok pesantren An-Nur didirikan di atas tanah 135 m² milik kiai Abdul Jalil selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur. Bangunan tersebut berderet dari selatan ke utara ke barat menghadap ke arah selatan yang membentuk huruf L dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan TPQ/Madin Hidayatut Tholibin II

⁴ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur, "*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2020-2021*" Pada tanggal 18 April 2021

- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan sawah.
- d. Sebelah Utara : berbatasan dengan rumah Kiai Abdul Jalil Jufri

Bangunan lokasi pondok pesantren An-Nur tampak bersih, indah dan sejuk karena berdampingan dengan sawah dan jauh dari keramaian sehingga tampak tenang dengan segala kesederhanaannya, terutama untuk para santri dalam kegiatan belajar. Kebersihan dan keindahan lokasi pesantren merupakan hal yang sangat penting agar para santri merasa nyaman belajar di dalamnya.⁵

5. Keadaan Santri

Adapun rincian santri jumlah santri pondok pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Santri Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus Dalam Empat Tahun Terakhir.⁶

| NO. | TAHUN AJARAN | PUTRA | PUTRI | JUMLAH |
|-----|--------------|-------|-------|--------|
| 1 | 2017/2018 | 23 | 56 | 79 |
| 2 | 2018/2019 | 25 | 65 | 90 |
| 3 | 2019/2020 | 30 | 70 | 100 |
| 4 | 2020/2021 | 35 | 75 | 110 |

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

Berawal dari seorang santri dan sekarang 110 santri, sedangkan ustadz/ustadzah berjumlah 18 orang. Keadaan pengasuh/kiai menjadi kepala pertanggung jawaban atas terlaksananya proses belajar mengajar dan pendidik terhadap pembinaan perilaku atau akhlak santri.

⁵ Nur Sari Alfiah, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 10, transkrip.

⁶ Nur Sari Alfiah, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 10, transkrip.

Sedangkan, ustadz/ustadzah lainnya membantu mengisi pembelajaran dalam waktu pelaksanaan yang berbeda. Ustadzah dalam pondok pesantren An-Nur dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kiai/pengasuh adalah seorang yang mengasuh dan membimbing, serta mengarahkan segala urusan berkaitan pesantren. Pengasuh dalam keberhasilan sistem pondok dan berjalannya kegiatan pembelajaran dibantu oleh jajaran kepengurusan.
- b. Ustadz/ustadzah adalah pengajar yang dipilih langsung oleh pengasuh karena dianggap mampu dalam menjalankan pembelajaran.
- c. *Badal* adalah santri yang menjadi tangan kanan kiai yang dianggap dapat mewakili atau sebagai pengganti kiai dalam proses belajar mengajar ketika beliau pergi. Biasanya, seorang *badal* telah melakukan wisuda paripurna atau wisuda khataman.

6. Struktuk Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu tatanan dalam suatu tim yang sesuai dengan hak dan tanggung jawab masing-masing yang telah disepakati bersama. Adapun struktuk organisasi pondok pesantren An-Nur pada periode 2021-2022 M/1441-1442 H sebagai berikut:⁷

Susunan Organisasi

| | | |
|-------------|---|--------------------------|
| Pengasuh | : | Kiai Abdul Jalil Jufri |
| Penasehat | : | Asatidz/Asatidzah |
| Ketua | : | Nikmah Nur Afifah |
| Wakil Ketua | : | Dwi Ida Julaikha |
| Sekretaris | : | Nur Sari Alfiah Muafifah |
| Bendahara | : | Deni Ismawati |
| | | Faridatul Munawaroh |
| | | Wadliatul Maula |

⁷ Muafifah, Wawancara Oleh Penulis, 18 April 2021, Wawancara 6, Transkrip.

Seksi-seksi:

- 1) Sie Keamanan : Rachma Amalya F.
Zulva Niswatin
Zakiyatul Aulia
- 2) Sie Kebersihan : Novianti Rizal
Ema Puji Lestari
Putri Maesyarah
- 3) Sie Pendidikan : Siti Nur Qomariah
Manunan Fu'adah
- 4) Sie Peribadatan : Faza Mamluatul Hikmah
Siti Nur Murti N.
Urvie Sania
- 5) Sie Perlengkapan : Anisatun Nadhiroh
Wilda sukmawati
Nur Laili S.R.U
- 6) Sie Kesenian & Humas : Nabilah Azzahra
Fathiyatul Kholiliyyah
- 7) Sie Kesehatan : Rohmatun Nisa
Qoniaturrohmah.

7. Tata Tertib Pondok Pesantren

Tata tertib atau peraturan dibuat semata-mata untuk menyeragamkan santri agar tertib. Tata tertib tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Berikut pertatib pond-pes An-Nur dalam bidang keamanan.⁸

**TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AN-NUR
PUTRI
SUMBER HADIPOLO 08/05 JEKULO KUDUS**

- 1) Pembayaran kos makan dan syahriah paling lambat tanggal 10 setiap bulan.
- 2) Para santri wajib mengisi buku izin keluar.
- 3) Keluar dan kembali ke pondok harus memakai jas.
- 4) Para santri wajib kembali ke pondok maksimal pukul 17.00 WIB.

⁸ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2020-2021*” Pada Tanggal 18 April 2021

- 5) Para santri wajib mengumpulkan HP pukul 17.00 – 06.30 WIB.
- 6) Para santri wajib menjaga ke-kondusifan dan keamanan pondok.
- 7) Para santri tidak boleh berboncengan dengan selain mahromnya.
- 8) Rambut tidak boleh melebihi batas kerudung.
- 9) Para santri tidak boleh memakai baju pendek dan celana diluar kamar mulai dari setelah jamaah subuh sampai pukul 21.30 WIB.
- 10) Para santri wajib mengisi buku tamu saat kunjungan.
- 11) Para santri wajib melaksanakan piket harian dan *ro'an*.
- 12) Para santri tidak boleh mencuci apapun di kamar mandi setelah *ro'an*.
- 13) Para santri wajib mengikuti *ngaos* al-Qur'an pagi.
- 14) Para santri wajib mengikuti *ngaos* Abah.
- 15) Para santri wajib mengikuti tartilan mulai pukul 11.00 – 12.00 WIB.
- 16) Para santri wajib mengikuti jam belajar.
- 17) Wajib bagi santri kitab mengikuti *nadhoman* hari Jumat setelah jamaah subuh.
- 18) Para santri wajib mengikuti musyawarah hari Selasa mulai pukul 08.00-selesai.
- 19) Wajib bagi santri kitab mengikuti diniyah.
- 20) Wajib bagi santri kitab kelas 2 dan 3 mengikuti *sorogan* dengan Abah.
- 21) Para santri wajib mengikuti jamaah sholat fardhu.
- 22) Para santri wajib mengikuti senam di hari Jumat.

Jika peraturan tidak dipatuhi maka akan dikenakan sanksi sebagaimana yang sudah tertera di bawah ini:⁹

⁹ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “*Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2020-2021*” Pada Tanggal 18 April 2021

Tabel 4.2
Peraturan Pondok Pesantren

| No. | PELANGGARAN | TAKZIRAN |
|-----|---|--|
| 1 | Tidak memakai jas almamater ketika keluar pondok | Piket halaman dalam 3 hari |
| 2 | Rambut melebihi batas kerudung | Peringatan |
| 3 | Memakai baju pendek/celana di luar kamar pada siang hari | Penyitaan barang |
| 4 | Terlambat kembali ke pondok lebih dari jam 17.00 tanpa izin | Nulis Istighfar 100x dan mengaji setoran seperempat juz. |
| 5 | Tidak mengumpulkan HP | HP disita |
| 6 | Terlambat kembali ke pondok setelah pulang tanpa izin | Piket dapur: anak sekolah HP disita: mahasiswi |
| 7 | Terlambat kembali ke pondok setelah liburan tanpa izin | HP disita seminggu/hari |
| 8 | Berboncengan dengan bukan mahram | Keputusan pengasuh |
| 9 | Tidak ngaos Abah | Piket TPQ 1 kali |
| 10 | Tidak ngaos pagi | 1. <i>Huffadz</i> : Ngaos 2 juz di dalem Bu Saroh + piket hal luar 3 hari 2. Kitab: Piket hal luar 3 hari |
| 11 | Tidak mengikuti <i>nadzoman</i> setiap Jum'at pagi | <i>Nadzoman</i> sendiri di depan dalem sampai senam selesai |
| 12 | Tidak jambel | Piket halaman selama 3 hari |
| 13 | Tidak mengikuti diniyah tanpa izin | Piket dapur 3 hari |
| 14 | Tidak mengikuti tartilan | Berdiri di tempat sampai tartilan selesai |
| 15 | Telat mengikuti senam | Memimpin senam di depan pada hari itu |
| 16 | Tidak piket harian/ <i>ro'an</i> | Piket dapur |

| | | |
|----|--|--------------------------------|
| 17 | Piket harian maupun piket takziran tidak bersih atau bagian yang terlewati | Wajib mengulangi piket |
| 18 | Mencuci baju setelah ro'an | Denda 2000 perbaju |
| 19 | Mandi saat adzan | Takziran diikutkan juara kamar |
| 20 | Memecahkan barang | Wajib mengganti |

8. Progam Kegiatan santri dan Waktu Pelaksanaan

Santri merupakan tambahan nama bagi seseorang yang sedang mencari ilmu dalam pendidikan non formal. Pengasuh dan santri merupakan elemen yang mendukung berlangsungnya berjalannya sebuah pesantren. Adapun jadwal kegiatan adalah sebuah aktifitas yang sudah ditetapkan dalam pesantren. Santri di pondok pesantren An-Nur memiliki keistimewaan yaitu sebagai seorang santri dan seorang siswi/mahasiswa. Selain, menjalankan kegiatan mengaji, para santri juga harus kompeten dalam sekolah/kuliah. Berikut adalah jadwal kegiatan Pondok Pesantren An-Nur:

Tabel 4.3
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren An-Nur
Periode 2020-2021¹⁰

| No. | Waktu | Kegiatan | Tempat |
|-----|-------------|--|------------------------|
| 1 | 02.30-03.00 | Qiyamul lail | Pondok |
| 2 | 04.00-04.30 | Darus, persiapan shalat subuh | Musholla |
| 3 | 04.30-05.00 | Shalat subuh | Musholla |
| 4 | 05.00-06.30 | Mengaji al-Qur'an kepada ustadz-ustadzah | Ndalem ustadz-ustadzah |
| 5 | 07.00-08.00 | Setoran hafalan | Ndalem ustadz-ustadzah |

¹⁰ Data Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren An-Nur “Laporan Pertanggung Jawaban Periode 2020-2021” Pada Tanggal 18 April 2021

| | | | |
|----|-------------|---------------------------------|-----------------------------|
| 6 | 08.00-10.00 | Mengaji kitab /musyawarah | Tpq |
| 7 | 10.00-11.00 | Shalat <i>dhuha</i> | Pondok |
| 8 | 11.00-12.00 | Tartilan al-Qur'an | Aula |
| 9 | 12.00-12.30 | Shalat <i>dzuhur</i> | Musholla |
| 10 | 12.30-15.00 | Istirahat | Pondok |
| 11 | 15.00-15-30 | Shalat <i>ashar</i> | Musholla |
| 12 | 15.00-17.00 | Jam wajib belajar dan darusan | Aula |
| 13 | 17.00-18.00 | Istirahat | Pondok |
| 14 | 18.00-18.30 | Shalat <i>maghrib</i> | Musholla |
| 15 | 18.30-19.00 | Diniyah, jam wajib darus | |
| 16 | 19.00-19.15 | Shalat <i>isya'</i> | Musholla |
| 17 | 19.15-20.00 | Diniyah, setoran <i>deresan</i> | TPQ, Ndalem ustadz-ustadzah |
| 18 | 20.00-21.30 | Diniyah, jam wajib belajar | TPQ, aula |
| 19 | 21.30-02.30 | Istirahat | Pondok |

Adapun jadwal kegiatan pondok pesantren An-Nur sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam mencetak generasi yang berkualitas, sebagai berikut:

a. Jadwal kegiatan harian

Jadwal kegiatan harian yaitu kegiatan yang biasa dilakukan setiap harinya di pondok pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus, yaitu:

1) Shalat *berjama'ah*

Kepemimpinan (imam) dalam shalat *berjama'ah* di pondok pesantren An-Nur dijadwal secara bergantian sehingga semua santri berkesempatan menjadi imam shalat, hal tersebut diajarkan sejak dini agar santri mempunyai mental dan keberanian menjadi imam dalam shalat di masyarakatnya masing-masing kelak ketika sudah boyong (lulus pondok).

Shalat *berjama'ah* di pondok pesantren tersebut diwajibkan pada lima waktu shalat yang dilaksanakan di musholla lantai dua dan diikuti oleh semua santri.

2) *Ziyadah* hafalan

Ziyadah hafalan atau tambahan hafalan di pondok pesantren An-Nur minimal dalam sehari satu halaman (One Day One Page), tetapi tidak dipungkiri ada beberapa santri yang bisa menambah hafalan lebih dari satu halaman setiap harinya. *Ziyadah* hafalan dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Mubasaroh dilaksanakan setiap hari pukul 07.30 WIB kecuali hari Jumat.

3) *Muraja'ah*

Sistem ini dilakukan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dan dipertanggung jawabkan satu persatu secara bergiliran dihadapan ustadzah. Adapun jumlah *muraja'ah* yang disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, akan tetapi minimal dua halaman. *Muraja'ah* dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Juwairiyah setiap pukul 05.00 WIB, selain hari Jumat.

4) *Ngaos* Fathul Qarib

Ngaos Fathul Qarib adalah *ngaos* yang dilakukan oleh para santri dan diampu oleh (Kiai Abah Jalil) sendiri, adapun *ngaos* Fathul Qarib dilaksanakan di madrasah diniyah/TPQ. Diwajibkan bagi seluruh santri kecuali santri *huffadz* yang masih mempunyai tanggungan hafalan, lalu *ngaos* Fathul Qarib dimulai pada pukul 13.00-14.30 WIB.

5) Masak

Kegiatan masak-masakan merupakan kegiatan wajib bagi para santri agar tidak hanya mahir dalam bidang ilmu agama dan al-Qur'an saja, melainkan juga multi *skill*. Dalam satu hari kegiatan memasak hanya berlangsung dua kali,

yaitu pada waktu malam dan siang. Kegiatan ini dijadwal secara bergantian, dengan cara mengelompokkan santri menjadi 27 kelompok adapun setiap kelompok terdiri dari lima orang. Untuk kebutuhan makan sehari-hari para santri dikenai biaya sebesar Rp. 300.000,00 dalam satu bulan.

b. Kegiatan mingguan

1) Latihan rebana

Latihan rebana diikuti oleh santri yang berminat dan mempunyai keterampilan rebana. Kegiatan ini, selain untuk mengolah kemampuan suara dan keterampilan dalam memainkan alat-alat musik rebana, juga berfungsi sebagai media dakwah. Lagu-lagu yang dilantunkan dalam rebana adalah *shalawatan*, lagu-lagu yang bernuansa Islam, dan lagu kebangsaan. Dilakukan setiap hari Sabtu pukul 13.00 di aula lantai satu.

2) *Yasinan*

Yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasin yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang santri, kemudian disusul dengan bacaan tahlil yang bertujuan untuk mendoakan para pendahulu kita. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat setelah shalat jamaah *maghrib* dan bertempat di madrasah diniyah/TPQ.

3) *Shalawatan*

Shalawatan adalah kegiatan membaca *shalawat* secara bersama-sama sebagai bentuk ekspresi bentuk kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan shalawatan di pondok pesantren An-Nur dipimpin oleh santri, dijadwal secara bergantian sesuai kamar sehingga semua santri berkesempatan untuk mengeluarkan suara terbaiknya, sedangkan sebagian santri memainkan alat rebana dan

sebagian lainnya mengikuti bacaan shalawat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari malam Jumat 19.00 WIB yang bertempat di madrasah diniyah.

4) *Ngaos* kitab Hikam

Ngaos kitab Hikam langsung dibacakan oleh kiai Abdul Jalil sendiri. *Ngaos* kitab Hikam ini dilaksanakan pada saat libur kuliah yaitu pada hari Sabtu dan Minggu pukul 08.30-10.00 WIB yang bertempat di madrasah diniyah.

5) *Tartilan* al-Qur'an

Tartilan al-Qur'an yaitu kegiatan yang dilakukan oleh semua santri yang suci dan dilakukan dalam satu majelis dan satu orang membaca satu ayat dan yang lainnya menyimak jika terjadi kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an atau makhrojnya bisa dibenarkan oleh semua orang. Jika ada salah satu santri yang terlambat hadir di majelis maka membaca satu halaman. Dilaksanakan pada setiap hari selain hari Rabu dan Kamis pukul 11.00-12.00 WIB di musholla lantai dua.

6) *Ngaos bil ghaib* al-Qur'an

Ngaos bil ghaib al-Qur'an adalah *ngaos* yang dilakukan secara berkelompok sesuai tingkatan juz masing-masing dan pembagian kelompok terdiri dari tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-12 orang yang setiap kelompok dimulai dari satu orang dan disimak oleh santri yang berhalangan (*udzur*) dengan dilakukan tanpa melihat mushaf al-Qur'an (*bil ghaib*). *Ngaos bil ghaib* dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis pada pukul 11.00-12.00 WIB bertempat pada aula lantai dua.

7) *Mudarasah* al-Qur'an

Mudarasah al-Qur'an yaitu kegiatan membaca al-Qur'an secara *binnadzor* (melihat al-Qur'an) oleh satu orang menggunakan

pengeras suara dan disimak oleh semua orang yang berada di majelis kemudian dibaca secara bergantian, yang dilakukan tiga minggu sekali dalam satu bulan tepatnya pada hari Selasa setelah jamaah shalat subuh sampai selesai pada pukul 13.00 WIB bertempat pada madrasah diniyah.

8) Ro'an

Ro'an adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh semua santri secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren mulai dari halaman depan, halaman belakang, kamar mandi, musholla, teras dan dapur. Kegiatan *ro'an* dilakukan setiap hari Sabtu pagi pukul 07.00 WIB.

9) *Riyadah sabiyah* (senam pagi)

Senam pagi merupakan salah satu rutinitas kegiatan wajib yang dilakukan santri di pondok pesantren An-Nur pada hari Jumat. Sebagaimana untuk kesehatan para santri dan guna untuk menghindari tidur setelah shalat subuh agar badan terasa sehat. Adapun senam dipimpin oleh santri yang bertugas memimpin senam dan dilakukan di depan sebagai contoh. Kegiatan senam dilakukan pukul 06.30 pagi dan selesai pada pukul 07.00 WIB. Dilakukan di halaman depan pondok pesantren An-Nur.

c. Kegiatan tahunan

1) *Sima'an*

Sima'an adalah ujian hafalan di akhir tahun. *Sima'an* juga dapat dijadikan sebagai metode menghafal al-Qur'an, *sima'an* dilakukan dengan satu orang membaca al-Qur'an secara *bil ghoib* (tanpa melihat mushaf al-Qur'an) sesuai hafalan yang diperoleh, dan dua orang menyimak dan apabila pelantunan al-Qur'an itu membacanya salah akan dibenarkan. Sedangkan ustadzah menilai apakah hafalannya sudah benar-benar lancar

atau belum. Kalau masih ada ayat atau surat yang belum lancar membacanya maka wajib mengulangi di lain waktu atau remidi ayat yang tidak lancar. Pelaksanaan *sima'an* waktunya mengikuti yang sudah ditentukan oleh panitia *sima'an*.

Tujuan *sima'an* yaitu untuk melihat sejauh mana kualitas santri dalam menjaga hafalan yang dilakukan selama satu tahun.

2) *Hafiah akhirusannah*

Hafiah akhirusannah yaitu perayaan atau pertemuan yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran. Perayaan atau pesta ini tidak hanya sekedar perkumpulan, namun juga melaksanakan kegiatan yang bersifat hiburan, *shalawatan*, pengajian, dan wisuda santri. Keberadaan kegiatan yang bersifat hiburan ini dimungkinkan, karena kegiatan *akhirusannah* dilaksanakan setelah *imtahan* (ujian). Kegiatan *akhirusannah* di pondok pesantren An-Nur dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan yaitu pada bulan Sya'ban.

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran serta sebagai penunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran di pondok pesantren An-Nur dapat dilihat berikut :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren An-Nur

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1. | Kantor Pengurus | 1 |
| 2. | Aula | 2 |
| 3. | Musholla | 1 |
| 4. | Kamar Santri | 8 |
| 5. | Kamar Mandi | 7 |

| | | |
|-----|-------------------|---|
| 6. | Mading | 1 |
| 7. | Papan Tulis | 4 |
| 8. | Meja Guru | 7 |
| 9. | Dapur | 2 |
| 10. | Lokasi Penjemuran | 2 |
| 11. | Perpustakaan | 1 |

Sumber data: Profil Pondok Pesantren

B. Data Hasil Penelitian

1. Ayat terkait Akhlaqul Karimah dalam QS. Ali Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَأَنْفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka di sebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Tabel 4.5
Terjemahan Ayat

| Penggalan Ayat | Makna (arti) |
|-------------------------------|------------------------------------|
| فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ | Maka di sebabkan rahmat dari Allah |

| | |
|---|---|
| لِنتَ هَمَّ | kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. |
| وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا الْقَلْبِ | sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar |
| لَأَنْفَضُوهُمْ مِنْ حَوْلِكَ | tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. |
| فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ | Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka |
| وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ | dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. |
| فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ | Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah pada Allah. |
| إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ | Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” |

2. Asbabun Nuzul QS. Ali Imran Ayat 159

Ayat-ayat Allah SWT yang turun sebelumnya kepada Nabi Muhammad SAW, memberikan tuntunan kepada umat manusia tentang segala hal kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dan Allah SWT memberikan pengampunan kepada hamba-hambaNya yang bertaubat. Kemudian dalam ayat ini, Allah SWT melimpahkan kemurahan dan kebaikan-Nya kepada mereka kaum mukmin dengan pujian kepada Rasul-Nya atas sikap beliau yang lembut, tidak berlaku keras dan memberi ampunan kepada kaum mukmin.

Surat Ali Imran ayat 159 turun ketika terjadinya perang Uhud, saat sebagian dari sahabat melanggar perintah Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya kesalahan tersebut menjadikan kaum muslimin gagal dalam berperang melawan kafir musyrik. sehingga, kemenangan milik orang musyrik setelah mengalahkan kaum muslimin. Akibat kekalahan tersebut, Rasulullah SAW mengalami luka-luka. Akan tetapi, Rasulullah SAW tetap bertahan, berlaku sabar dan bersikap penuh lemah lembut, tidak sekalipun mencela kesalahan-kesalahan para sahabat. Sikap tersebut adalah salah satu perintah dari Allah SWT dari sekian banyaknya ayat yang diturunkan. Dalam ayat ini, terdapat kelemahan yang dimiliki kaum muslimin, pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah Nabi dan sikap *sebrono* yang dilakukan oleh kaum muslimin, serta musyawarah terkait dengan para tawanan perang.

Secara garis besar nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Dengan berperilaku tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, dengan menyakini apabila melakukan segala sesuatu dengan paksa maka akan berakibat fatal dan apabila segala sesuatu itu dilakukan dengan suka rela, rasional dan suasana yang sehat menenangkan maka ke depannya mendatangkan hikmah dan manfaat yang besar.
- b. Ikhlas dalam memberikan maaf kepada orang lain. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permintaan maaf. Dalam al-Qur'an pun terdapat perintah untuk memaafkan atau memberi maaf. Memberi maaf atau memaafkan adalah kerelaan hati dengan bersikap memberi kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam.
- c. Menghormati pendapat dan saran orang lain. Nabi Muhammad yang sudah *dima'shum* oleh Allah saja sering kali bermusyawarah dalam memutuskan keputusan dan urusan bersama dengan para

sahabat. Salah satu sikap yang harus dijunjung tinggi dalam bermusyawarah adalah mengemukakan pendapat dengan penuh rasa kejujuran dan mengemukakan informasi yang dikuasai tanpa menyinggung dan mengusik pemahaman orang lain atau bersikap diam apabila memang tidak mendalami suatu permasalahan.

- d. Senantiasa bertawakkal dengan sabar dan ikhtiar/usaha. Bertawakkal dengan menyakini datangnya pertolongan Allah serta menyerahkan diri kepada-Nya setelah mengerahkan seluruh upaya dalam mencapai suatu tujuan.

3. Penafsiran QS. Ali Imran Ayat 159 Dari Kitab-Kitab Tafsir

a. Tafsir klasik

1) Tafsir Jalalain QS. Ali Imran Ayat 159

Maka berkat rahmat Allah lah engkau Muhammad dapat bersikap lemah lembut kepada mereka, dengan memberikan kemudahan dan kelonggaran ketika mereka tidak sependapat dengan-Mu Muhammad SAW sekiranya engkau bersikap keras, berbudi pekerti buruk dan berhati kasar, mempersulit atau memberatkan mereka niscaya mereka menjauhkan diri, berpisah dan bercerai-berai dari sisi-Mu. Maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun atas dosa-dosa mereka kepada-Ku, sehingga aku (Allah) mengampuni mereka. Ajaklah mereka musyawarah, mintailah mereka pendapat, dalam suatu urusan, baik urusan peperangan dan hal-hal lainnya (politik, ekonomi, kemasyarakatan, dsb) agar hati mereka menjadi tentram (setelah bermusyawarah). Maka ketika engkau muhammad telah memiliki '*azam* (tekat) bertawakkallah kepada Allah, percayakan kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang

bertawakkal, menyerahkan dan mempercayakan urusannya kepada Allah.¹¹

Dalam kitab tafsir ini yang dikarang oleh al Imam al ‘Allamah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al Mahalli dan al Imam al ‘Allamah as-Syaikh Jalaluddin bin Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Suyuti termaktub di dalam QS. Ali Imran ayat 159 bahwa setidaknya ada lima poin penting yang dapat di pahami:

Pertama, rahmat Allah yang dianugerahkan kepada utusannya yang berupa sifat lemah lembut, terlebih kepada utusannya yang terakhir yang memiliki tugas atau risalah sebagai *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW dalam ayat ini dijelaskan bahwa beliau memiliki sikap yang lemah lembut, yang senantiasa memberi kemudahan, dan kelonggaran kepada kaumnya ketika kaumnya bersebrangan pendapat atau tidak setuju dengan pendapat Nabi. Sikap Nabi tidak hanya mentoleransi ketidaksependapatan kaumnya, bahkan Nabi tidak segan mendoakan kaumnya dengan doa:

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Ya Allah, semoga engkau memberikan petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak mengetahui”

Kedua, sentilan dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar menghindari sikap-sikap yang dapat menjadikan kaumnya memisahkan diri atau bahkan menjauhkan diri dari Nabi. Sikap-sikap itu diantaranya ialah: sikap keras, dalam tafsirannya Imam Jalaluddin al Mahalli “keras” yang dimaksud disini ialah *sayyiul*

¹¹ Jalaluddin as-Suyuthi & Jalaluddin al-Mahali, Kitab *Tafsirul Quranil ‘Adhim Lil Imamainil Jalilaini*, (Surabaya: Darul Ilmi, TT), 64.

khuluqi atau budi pekerti yang buruk. Selain sikap keras Nabi juga ditekankan agar tidak memiliki hati yang kasar, menurut tafsir Jalalain hati yang kasar disini ialah: mempersulit suatu jurusan kepada kaumnya.

Ketiga, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad agar memaafkan setiap kesalahan yang diperbuat kaumnya kepadanya dan memohonkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh kaumnya kepada Allah SWT sehingga dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah SWT.

Keempat, anjuran agar Nabi Muhammad SAW mengajak kaumnya untuk bermusyawarah atau para kaum dimintai pendapat dalam suatu urusan, Iman Jalaluddin al-Mahally menjabarkan bahwa suatu urusan yang dimaksud disini ialah urusan peperangan atau yang lainnya baik itu urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dll. Tujuan atau maksud dari Muhammad memintai pendapat para kaumnya dalam suatu urusan ialah agar harinya kaumnya merasa tentram dan tenang setelah diadakannya musyawarah atau saling tukar pendapat.

Kelima, melalui Nabi Muhammad, Allah berpesan bahwa: “Ketika engkau Muhammad melalui keinginan atau tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Yang dimaksud disini ialah agar Nabi Muhammad SAW memberikan ‘*uswah*’ atau tauladan kepada kaumnya ketika mereka mempunyai ‘*azm*’ atau keinginan maka hendaknya diserahkan atau dipercayakan sepenuhnya hanya kepada Allah. Karena Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal (menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya hanya kepada Allah).

2) Tafsir Ibnu Katsir QS. Ali Imran Ayat 159

Dalam tafsir ini, dijelaskan Allah SWT berfirman ditujukan kepada Rasulullah

mengingatnkan atas karunia yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya serta menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka “*Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*”. Artinya, dan tidak ada sesuatu yang menjadikan kamu bersikap lemah lembut kepada mereka kalau bukan rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka.¹²

Redaksi dalam kitab ini, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pengemban dawuh/penerima wahyu dalam ayat ini nabi dikaruniai Allah SWT kelembutan sehingga semua umatnya yaitu orang-orang beriman mau menjalankan semua perintah dan meninggalkan larangan sesuai syari’at darinya.

Allah SWT mengindahkan bahasa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SWT dan orang-orang mukmin dengan lafadz **فِيمَا رَحْمَةٍ**

مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ kelemahan lembutn yang menjadikan-Mu (Muhammad) bersikap santai kepada kaum. Imam Hasan al-Bashriy berpendapat sebagai berikut: “*Beginilah memang akhlak Muhammad SAW yang diutus Allah SWT yang perilaku sesuai dengan salahsatu ayat Allah swt yang menjelaskan sifat-sifat Muhammad sebagai seorang utusan yaitu QS. At-Taubah ayat 128 yang artinya: sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat*

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), 172.

belaskasihan lagi penyanyang terhadap orang-orang mukmin.”

Diceritakan oleh Imam Ahmad bahwa Haywah berkata, diriwayatkan dari Baqiyah dari Muhammad bin Ziyad bercerita kepadaku Abu Rasyid berkata: *“Tanganku digandeng oleh Abu umamah al-Bahiliy dan ia berkata; Tanganku pernah digandeng Rasullullah SAW dan ia bersabda; “Hai Abu Umamah, sungguh bagian dari orang-orang beriman adalah ia yang hatinya lemah lembut.”* H.R. Ahmad

“Jika kamu bersikap kasar lagi keras hati, niscaya mereka akan lari dari sekitarmu” yang dimaksud kasar disini ialah perkataan-perkataan kasar yang disebabkan kerasnya hati yang dapat mengakibatkan mukminin berpecah-belah dan pergi dari sisi-Mu wahai Nabi Muhammad SAW tetapi pada kenyataannya Allah mengumpulkan dan mempersatukan mereka di sampingmu.

Sebagaimana cerita dari Abdullah bin ‘Amr bahwa ia mengetahui sifat Rasullullah dari kitab-kitab terdahulu bahwa Rasullullah (utusan Allah) tidak bersifat keras, kasar, tidak membalas kejelekan dengan kejelekan tetapi memaafkan dan memperkenankan. Diriwayatkan dari Abu Isma’il Muhammad bin Isma’il At-Turmudzi, menjelaskan kepada kami Bisyr bin ‘Ubaid ad-Darimi dari ‘Ammar bin Abdur Rahman dari Mas’udi dari Ibn Abi Mulaibah dari Sayyidah ‘Aisyah R.A berkata; Nabi bersabda: *“Aku diperintahkan Allah untuk bersabar (berlemah lembut) atas musuh sebagaimana Allah memerintahkanku mendirikan shalat”*. H.R. Thoriq

b. Tafsir Kontemporer

1) Tafsir al-Misbah QS. Ali Imran Ayat 159

Di awal penjelasan, disebutkan bahwa setelah sebelumnya dalam ayat-ayat Allah

membimbing dan menuntun kaum muslimin secara global, kini tuntunan ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya terjadi banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi SAW. Beliau mengajak para sahabat bermusyawarah sebelum memutuskan berperang, beliau juga menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.¹³

Di dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dijelaskan isi kandungan ayat tersebut adalah sebagai berikut: dalam terjemahan ayat “*maka disebabkan rahmat*” yang amat besar dari Allah, memiliki penjelasan bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata *rahmat*, bukan oleh satu sebab saja. Lafal *ma* yang di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya (disebabkan karena rahmat Allah itu) *engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangnya tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan*

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 255-263.

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan sambil bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dan dengan demikian Dia akan membantu dan membimbing mereka kepada apa yang mereka harapkan.

Redaksi di atas, yang mana disusul dengan perintah memberi maaf dan seterusnya seakan-akan memberikan penjelasan bahwa ayat ini berkata: *“Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dan pendapat dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah menuntunmu, sehingga semua faktor keburukan yang dapat mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, engkau tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup di lingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang terkontaminasi polusi. Memang, ayah, ibu, bacaan dan lingkungan, merupakan empat faktor yang membentuk kepribadian manusia dan keempatnya hampir dapat dikatakan tidak menyentuh Nabi Muhammad SAW. Karena perangaimu sedemikian luhur, maka maafkan, mohonkan ampun dan dengarkan saran pendapat serta diskusikan bersama mereka persoalan-persoalan mereka.”*

Sedangkan dalam Firman-Nya: *Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...*,

mengandung makna bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang berhati keras. Hal ini dapat dipahami dari lafal *lauw* yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat wujud. Seperti contoh jika seseorang yang ayahnya telah meninggal kemudian ia berkata: “*Sekiranya bapak saya hidup, maka saya akan menamatkan kuliah.*” Karena bapaknya telah wafat, maka kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada. Jadi, tamat yang diharapkan pun tidak mungkin wujud. Dengan demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, jadi hal ini tidak akan pernah terjadi.

Seperti yang kita ketahui, sahabat-sahabat Nabi SAW selalu berada disekeliling beliau, senang bersama beliau dan tidak jemu-jemu mendengar sabda-sabda beliau. Semua sahabat merasa mendapat kehangatan beliau, bahkan kehangatan yang diperoleh dari orang lain tidak dapat menggantikan kehangatan beliau dalam bertutur dan berperilaku. Persis sama halnya kehangatan matahari, betapapun kehangatannya diperoleh semua jenis makhluk, tidak satu pun yang mengeluh kekurangan kehangatan sinarnya.

Kemudian dalam Firman-Nya: *Berlaku keras lagi berhati kasar*, menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar* menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Nabi SAW. Memang keduanya perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh

jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena yang terbaik adalah yang menggabung keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang. Alhasil penggalan ayat di atas serupa dengan firman-Nya: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”* (QS. at-Taubah:128).

Salah satu hal yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting, karena petaka yang terjadi di perang Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, yaitu berakhir kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Nabi SAW oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai pesan untuk melakukan musyawarah jika terjadi suatu persoalan. Karena bagaimanapun, kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata musyawarah terambil dari akar kata *syawara* yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Kata musyawarah, pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

Madu bukan saja manis, tetapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari dimana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, dimanapun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Begitulah nilai yang terkandung dalam kegiatan musyawarah. Tidak heran jika Nabi SAW menyamakan seorang mukmin dengan lebah.

Pada ayat ini, disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, hal-hal tersebut perlu menghiiasi diri Nabi SAW dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

Pertama, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: *walau kunta fazzan galizan-qalbi lanfaddu min haulika*.

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas *fa'fu an-hum* adalah Maaf, secara harfiah berati

menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.

Di sisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kelima atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kemudian, yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran atau ketajaman analisis saja belum cukup. Memiliki akal memang mengagumkan, dengan berakal mampu membatalkan satu argumen dengan argumen lain. Akibatnya, akal dapat mengantarkan kita kepada keraguan yang mengguncangkan etika dan nilai-nilai hidup kita tulis William James. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita masih membutuhkan sesuatu bersama akal. Sebagian filosof dan psikolog menamainya indera keenam atau bisikan/gerak hati. Kebanyakan kata orang adalah ilham dan firasat. Sedangkan, menurut agamawan hidayah

Dengan demikian, untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal yang ketiga harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfirah dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan oleh pesan QS. Ali Imran ayat 159 di atas pada lafadz “*wa istaghfir lahum*”.

Pesan terakhir Ilahi dalam konteks ayat ini, kata musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu “*fa’ida an’amta fa tawakkal ’ala*

Allah” artinya: Apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta soal-soal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Nabi SAW bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, Aisyah ra. dan yang pada akhirnya turun ayat dalam QS. an-Nur.

Adanya persoalan yang mengalami perkembangan atau pengembangan dan perubahan, al-Qur’an menjadi hidangan petunjuk dalam bentuk prinsip-prinsip umum agar petunjuk itu dapat menampung perubahan dan perkembangan sosial budaya manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, perintah untuk bermusyawarah adalah prinsip yang ada dalam al-Qur’an untuk mendapatkan petunjuk persoalan yang terus mengalami perkembangan dan pengembangan seiring zaman.

Pakar tafsir Muhammad Rasyid Ridha ketika menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, dengan jalan memberi petunjuk untuk melakukan musyawarah, yakni yang dilakukan oleh orang-orang cakap dan terpandang yang kita percayai, guna menetapkan bagi kita (masyarakat) pada setiap periode hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali mengikat diri kita sendiri dengan

berbagai ikatan (syarat) yang kita ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri. Penafsiran beliau terkait musyawarah dalam QS. an-Nisa' ayat 59.

2) Tafsir al-Azhar QS. Ali Imran Ayat 159

Dalam potongan ayat di dalam kitab yang artinya “Maka dengan rahmat dari Allah, engkau telah berlaku lemah-lembut kepada mereka” Buya Hamka memberi penjelasan bahwa bertemulah pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak lekas marah kepada umat-Nya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena rakus akan harta rampasan perang, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah. Melainkan dengan jiwa besar dan lapang mereka dipimpin. Dalam penafsirannya ayat ini, Allah SWT menegaskan pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah-lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Tuhan rahmat-Nya. Rasa rahmat, belas-kasihan, cinta-kasih itu telah ditanamkan Tuhan ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.¹⁴ Ini sesuai dengan pujian Tuhan di dalam firman dalam ayat lain yang terdapat pada ayat-ayat terakhir di dalam Surat at-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri,

¹⁴ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 2*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 965-967.

berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Dijelaskan dalam kitab tersebut, bahwa ujung ayat ini Tuhan memberikan sanjungan tertinggi kepada Rasul-Nya diberi dua gelar Rauf dan Rahim yang berarti sangat pengasih, penyantun dan penghiba serta sangat penyayang. Kedua nama Rauf dan Rahim itu adalah sifat-sifat Allah SWT, asma Allah SWT, termasuk di dalam *al-Asmaul Husna* yang 99 banyaknya. Rahmat Allah yang telah digulingkan kepada dirinya telah beliau laksanakan dengan baik, sehingga telah menjadi sikap hidup dan perangainya, sehingga Allah SWT sendiri memberinya gelar dengan asma Allah SWT. Di sinilah bertemu apa yang kerap kali dianjurkan oleh ahli-ahli Tasawuf, yaitu supaya manusia berusaha membuat dirinya meniru sifat-sifat Allah yang patut ditiru. Maka di dalam ayat yang tengah di tafsirkan dalam kitab ini, bertemulah kata-kata Tuhan memuji Nabi-Nya dengan halus penuh hormat, bahwasanya sikap lemah-lembut beliau terhadap umat yang bebal, lain tidak ialah karena rahmat Allah yang telah menjelma di dalam dirinya Nabi Muhammad SAW. Rahmat Allah yang telah jadi sifat Rahim.

Di akhir ayat 128 surat at-Taubah dalam kitab tersebut juga disebutkan, bertemu pula kalimat *min anfusikum* yang berarti, bahwa Rasul itu bukanlah orang lain bagi kamu. Dia adalah dirimu, atau laksana dirimu. Bagi bangsa Arab yang didatangi, beliau bukan orang lain, malahan belahan diri mereka. Bagi orang Quraisy beliau adalah saudara

sedarah. Bagi orang Anshar dia adalah anak (*khal*), sebab ibu Abdullah (nenek Nabi SAW) berasal dari Bani Najjar.

Dan bagi umat manusia seluruhnya, dia pun keturunan Adam sama dengan satu sama lainnya, bukan malaikat yang diutus dari langit dan bukan bangsa jin. Sebab itulah maka beliau mengenal rasa sedih-senang dan terdapat "*Al-Musyarakatil Wijdaniyah*" kesamaan rasa dengan sesama manusia.

Kepada umat Muhammad yang diberi pula tugas oleh Allah SWT untuk mewarisi Nabi, melanjutkan pimpinan beliau, dengan ayat ini diberi pulalah tuntunan, bahwasanya seorang pemimpin yang selalu hanya bersikap kasar dan berkeras hati, tidaklah akan jaya dalam memimpin. Memang seorang pemimpin wajib tegas mempertahankan pendirian, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah sehabis menandatangani perdamaian Hudaibiyah.

Kemudian pada redaksi dalam ayat tersebut, sesudah Tuhan memuji sikap lemah-lembut beliau dan menerangkan betapa bencana yang akan menimpa kalau beliau kasar dan berkeras hati, maka Tuhan memberikan tuntunan lagi kepada Rasul-Nya, supaya umat yang dikelilingnya itu selalu diajaknya bermusyawarah di dalam menghadapi soal-soal bersama.

Firman Tuhan selanjutnya: "Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun untuk mereka." Mereka itu memang telah bersalah, karena menyalah-nyalakan perintah yang diberikan oleh Nabi kepadanya, sebab mereka telah bersalah kepada Nabi sebagai pemimpinnya, hendaklah Nabi yang berjiwa besar itu memberi maaf. Dalam hal itu mereka dengan pelanggaran yang telah dilakukan sama halnya telah berdosa kepada

Allah. Oleh sebab itu engkau sendirilah wahai utusanKu yang seharusnya memohonkan ampun Tuhan untuk mereka, niscaya Tuhan akan memberi ampun, sebab dosa mereka sangkut-bersangkut dengan dirimu. Selanjutnya: "Ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu." Dan inilah dia inti kepemimpinan.

Secara *de facto* masyarakat muslimin Madinah telah tumbuh sebagai suatu kenyataan. Dan dengan sendirinya Rasullullah telah menjadi kepala masyarakat Madinah, secara otomatis menjadi panglima perang tertinggi pula. Yang jadi undang-undang dasar adalah wahyu Ilahi yang tidak boleh diganggu-gugat, tetapi pelaksanaannya terserah kepada kebijaksanaan Rasul sebagai kepala dan pemimpin masyarakat. Pembagian urusan ditegaskan Rasullullah SAW yaitu urusan agama dan urusan dunia. Mana yang mengenai urusan agama yaitu ibadah, syariat dan hukum dasar itu, adalah dari Allah. Muhammad memimpin dan semua wajib tunduk. Tetapi urusan yang berkenaan dengan dunia, misalnya perang dan damai, menjalankan ekonomi, ternak, bertani dan hubungan-hubungan biasa antara manusia (*Human Relation*), hendaklah dimusyawarahkan. Berdasar kepada pertimbangan *maslahat* (apa yang lebih baik untuk umum) dan *malsadat* (apa yang membahayakan). Sebelum Allah SWT memerintah kepada Nabi melakukan musyawarah, sebenarnya Nabi telah berkali-kali melaksanakan musyawarah sebagai kebijaksanaan sendiri dalam menghadapi soal bersama.

Diceritakan dalam keterangannya sejarah ketika akan menghadapi peperangan Badar, beliau ajak bermusyawarah terlebih

dahulu orang Muhajirin. Setelah semuanya bulat semufakat beliau ajak pula orang Anshar. Setelah keduanya bulat pendapat, barulah perang beliau teruskan. Ayat ini diamalkan oleh Rasul sebelum diturunkan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan. Beliau bermusyawarah terlebih dahulu, apakah musuh akan dinanti dengan bertahan dalam kota atau dinanti di luar kota. Beliau sendiri berpendapat:

“Bertahan dalam kota atau dinanti! Tetapi beliau kalah suara. Beliau tunduk kepada suara terbanyak sebab beliau yakin, bahwa semangat pemuda-pemuda itu, meskipun pendapat mereka tidak sama dengan pendapat Rasul, jauh lebih dapat dipercaya daripada semangat Abdullah bin Ubay, meskipun Abdullah bin Ubay sependapat dengan beliau.”

Maka datang rintangan kepada Nabi, pertama: Yaitu pemuda-pemuda tadi banyak yang menyesal, karena tidak menuruti pendapat Rasul, sedang beliau telah memakai pakaian perangnya. Di sini beliau menunjukkan kemarahan, karena sikap ragu-ragu pemuda-pemuda itu dalam menjunjung tinggi keputusan. Kemudian datang rintangan kedua, yaitu Abdullah bin Ubay dengan tiga kali orang pengikutnya mundur di tengah perjalanan. Namun beliau berjalan terus dengan membawa 700 orang yang setia. Sebab beliau percaya, bahwa yang 700 ini adalah orang-orang yang suka sehidup-semati dengan beliau. Beliauupun mempunyai keyakinan tebal, bahwa dalam perang ini akan menang asal saja strategi yang telah beliau atur dipatuhi.

Sehingga datanglah kekecewaan, yaitu antara pemanah penjaga lereng bukit ternyata

melanggar disiplin, mereka tinggalkan pos mereka. Tetapi dengan gagah perkasanya bersama-sama dengan tentara yang masih setia beliau dapat memperbaiki keadaan, sehingga meskipun mulanya kaum Quraisy hampir saja bangga, karena kemenangan, pulang dengan tidak puas hati. Beliau dapat membangunkan kembali disiplin dengan jiwanya yang besar dan sikapnya yang lemah-lembut. Sehingga sehari setelah sampai di Madinah dari Uhud yang kecewa itu, segenap Angkatan Perang Islam yang turut dalam perang Uhud beliau kerahkan berangkat mengejar tentara Quraisy yang pulang itu, meskipun jumlah yang dikejar jauh lebih banyak, sedang angkatan perang Islam telah berkurang 70 orang. Bahkan yang melanggar disiplin di lereng bukit Uhud itupun dibawa serta.

Inti dari semuanya adalah dalam rangka selalu tawakal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil pantangkan bermata ke belakang, pantangkan berbalik surut dan serahkan diri kepada Tuhan. semua hal kita perhitungkan, tetapi dengan tawakal kita selalu ingat, bahwa ada hal-hal yang terletak di luar perhitungan kita. Maka orang-orang yang tetap bertawakal itu akan selalu dikasihi Tuhan yaitu tidaklah dia akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah SWT. Dan dengan sebab tawakal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang sempurnakan untuk zaman yang akan datang.

Sikap tawakal selalu mesti diiringi dengan rasa syukur dan sabar. Syukur, jika

apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal. Dan yang terakhir dalam kitab ini, dijelaskan bahwa yang Nabi Muhammad SAW sesali ialah mendapat teguran dari Allah SAW dalam ayat-ayat Surat Ali Imran, sebab karena ada sebagian sahabat yang tidak patuh dan disiplin saat terjadinya perang.

4. Persepsi Santri Terhadap QS. Ali Imran Ayat 159 Terkait Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren An-Nur

Dalam relevansi manusia ini al-Qur'an membawa petunjuk menempatkan dan menitikberatkan nilai-nilai tersebut dalam tata krama kehidupan kemanusiaan dengan tetap berlemah lembut, memaafkan, bermusyawarah serta bertawakkal agar menjadi salah satu manusia yang sempurna.

Berakhlaqul karimah memiliki arti yang sangat luas. Sebagaimana dawuh Abah Jalil selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur, Menurut beliau kandungan QS. Ali Imran ayat 159 ini sangatlah erat kaitannya dengan persoalan iman dan amal shalih. Nilai-nilai yang di dalamnya bertujuan agar manusia memiliki akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah itu sendiri merujuk kepada sifat yang dimiliki seseorang berhubungan dengan ucapan, perbuatan. Bukan hanya yang terlihat saja, melainkan hati serta fikirannya bersih dari hal negatif. Sehingga berkepribadian baik, tidak berat ketika melakukan hal positif, tidak menyakiti, penyabar, tidak merugikan orang lain dan memiliki rasa malu. Dengan kesopanan atau *andhap ashor* seseorang bisa menjadi bukti bahwa seseorang itu berakhlaqul karimah.¹⁵

¹⁵ Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Allah SWT menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan, baik dan buruk. Sebagaimana Khumairah Lutfiah, jika seseorang dikehendaki Allah SWT menjadi baik maka orang tersebut akan perilaku berperilaku positif. Sebagaimana yang dilakukan santri dalam bersikap satu sama lain saling berlemah lembut, tidak berhati keras. Jika seseorang berhati lembut maka tidak akan keluar dari mulutnya kata-kata yang tidak sopan apalagi kasar. Karena hati atau jiwa itu inti cerminan diri bagi seseorang yang dapat membawa dan menentukan moral seseorang.¹⁶

Kehidupan di pondok memang caranya harus hidup berdampingan bersama dengan berbagai macam sifat dan watak dari teman. Tak jarang perbedaan tersebut juga bisa menimbulkan sebuah permasalahan jika masing-masing individu saling egois. Oleh karena itu, sikap lemah lembut dan memaafkan ini sangat penting untuk mensiasati adanya problem. Pesan-pesan al-Qur'an dialamatkan kepada manusia agar memiliki akhlak yang baik sebagai hamba yang mengenal Allah SWT. Menunjuk pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan berdampingan, al-Qur'an menjelaskan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *“Maka di sebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam*

¹⁶ Khumairah Lutfiah, wawancara oleh penulis, 16 April 2021, wawancara 12, transkrip.

urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Para santri memahami ayat al-Qur'an di atas, seperti pendapat yang disampaikan oleh saudari Isti'anah selaku pengurus keamanan periode tahun lalu memberi pendapat bahwa ayat tersebut berisi perintah Allah kepada Rasulullah SAW untuk berbuat baik, tidak berlaku kasar, dan saling memaafkan terhadap sesama. Bahkan Allah juga memerintahkan untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah demi terwujudnya kerukunan di antara semua manusia.¹⁷

Selanjutnya, pengertian akhlaqul karimah yang diungkapkan oleh Ustadz Miftahul Munir, Budi pekerti yang baik atau tingkah laku baik kepada tuhan dan manusia, bertingkah laku baik kepada orang yang kita kenal, yang baru kita kenal bahkan kepada yang tidak kita kenalpun kita harus berperilaku baik. Tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT beserta lingkungan di sekitar kita.¹⁸

Nabila Azzahra mengatakan, menjadi orang yang sholihah menjadi harapan yang sangat besar bagi semua orang. Merupakan wujud untuk mengenal tuhan, dengan cara menjaga perilaku yang baik terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungan. Senantiasa melakukan kebaikan kepada semua dengan tidak memandang bulu terhadap orang lain, saling mencurahkan kasih sayang, pengertian, menghargai dan saling melindungi, memaafkan. Bukan hanya sekedar memberi maaf akan tetapi memberi maaf tanpa harus diminta, terlebih memintakan ampun bagi yang melakukan kesalahan, serta tidak adanya niatan balas dendam. Berperilaku demikian merupakan kewajiban manusia

¹⁷ Isti'anah, wawancara oleh penulis, 16 April 2021, wawancara 7, transkrip.

¹⁸ Miftahul Munir, wawancara oleh penulis, 15 April 2021, wawancara 2, transkrip.

dalam beramal ma'rif nahi mungkar, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan mengikuti sunnah Rasul-Nya.¹⁹

Salah satu Pendapat lain dari saudari Zakiatul Aulia, kurang lebih sudah dua setengah tahun dia menyantiri di pondok pesantren an-Nur. Salah satu penyebab orang tidak berakhlauqul karimah kurangnya iman, kurang cerdas (bodoh), menentang perintah Allah SWT. Orang yang sempurna imannya adalah orang yang berakhlak mulia atau orang yang paling bagus akhlaknya untuk itu perlu adanya usaha dalam menggapai kesempurnaan tersebut. Maka, bergegaslah dalam beramal kebajikan.²⁰ Bahkan dalam suatu firman Allah SWT berbunyi jika seseorang tidak berusaha dan mengerjakan amal kebaikan bisa terjatuh derajatnya sedemikian rupa menjadi lebih rendah dari binatang. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-A'raf: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا
يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih

¹⁹ Nabila Azzahra, wawancara oleh penulis, 17 April 2021, wawancara 8, transkrip.

²⁰ Zakiatul Aulia, wawancara oleh penulis, 19 April 2021, wawancara 9, transkrip.

sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Dengan bermusyarah memutuskan suatu perkara, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan bersama di dalam pondok bersama dengan pengurus merupakan bentuk dan manifestasi dari konsep menuju mufakat dan bentuk usaha dari penyempurnaan akhlak. Seperti perintah Allah kepada Nabi dalam memutuskan suatu perkara bersama sahabat saat terjadinya perang Uhud.

Pendapat diatas selarah dengan keterangan Ustadzah Mubasyaroh, beliau mengatakan bahwa langkah seorang hamba sebelum berserah diri ialah berusaha salah satunya dengan bermusyawah. Setelah usaha yang kita lakukan, selanjutnya adalah tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Karena, hakikat pertolongan hanya datang dari-Nya seorang, maka kepada-Nya-lah kita memohon pertolongan, sebab tidak ada lagi yang lebih kuasa selain Ia yang Maha Kuasa. Tidak ada tempat paling damai untuk mengadu, selain kepada-Nya. Maka sungguh, kepada-Nya-lah tempat kita berserah diri. Hal tersebut merupakan media dalam mendekatkan diri dan berakhlaq karimah kepada Allah SWT.²¹

Selanjutnya mengenai bentuk-bentuk akhlaq karimah peneliti dapatkan dari santri lain. Siti Surya Nasekha mengatakan bahwa berakhlaq karimah tidak hanya memberi maaf, akan tetapi dengan memiliki sifat merangkul sesama, menggandeng semua orang dalam berbuat baik, mencurahkan kasih sayang, pengertian, saling melindungi, tidak hanya itu, menjaga nama baik sesama muslim, menutup aib, tidak mencemooh sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Bersabar dengan ikhlas dan rela berkorban, menepati janji atau peraturan yang berlaku, jujur, beramah tamah serta *ta'dzim* kepada

²¹ Mubasyaroh, wawancara oleh penulis, 20 April 2021, wawancara 5, transkrip.

guru dan orang yang lebih tua, juga bentuk-bentuk dari akhlaqul karimah.²²

Dalam mengamalkan sikap yang baik, tentu ada motivasi tersendiri dalam diri seseorang. Adapun motivasi-motivasi dalam berakhlaqul karimah menurut atunah yaitu dapat menjadi sosok yang dapat menginspirasi bagi orang lain, mendatangkan pahala bagi diri sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang tenram, damai dan berusaha meneladani sifat Rasulullah SAW.

Tujuan utama seorang muslim berakhlaqul karimah adalah mencari ridho Allah SWT. Banyak dijumpai keterangan tentang keberuntungan memiliki akhlak yang mulia yaitu: memperkuat dan menyempurnakan agama karena akhlak yang mulia dan mendatangkan kemakmuran. Mendatangkan banyak teman sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapat rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain. Mempermudah perhitungan amal di akhirat, menghilangkan kesulitan, selamat hidup di dunia dan akhirat.

5. Implementasi Akhlaqul Karimah dalam QS. Ali Imran: 159 Terhadap Santri di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus

Menjunjung tinggi akhlaqul karimah sangat ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW akhlak merupakan salah satu hal yang wajib dimiliki setiap pribadi manusia karena akhlaklah yang dapat membedakan manusia dengan hewan. Akhlak itu sendiri harus diimplementasikan dalam diri seseorang sejak dini agar kelak saat dewasa ia dapat menjadi individu yang berakhlaqul karimah.

Implementasi akhlak dalam diri manusia harus terus dilakukan dengan dirawat mulai dari lahir kemudian dibina hingga ia dewasa sampai akhir hayat. Khususnya di

²² Siti Surya Nasekha, wawancara oleh penulis, 18 April 2021, wawancara 11, transkrip.

usia-usia remaja, usia yang rawan berbagai hal, dimana seseorang mulai mencari jati diri. Maka diperlukan nilai-nilai akhlak dalam diri seseorang tidak buta arah dan salah jalan dalam melangkah dan menentukan pilihan.

QS. Ali Imran ayat 159 menunjukkan cara Allah SWT mengajarkan kepada manusia lantaran Nabi Muhammad SAW saat mengajar para sahabatnya, sehingga menjadi generasi terhebat sepanjang sejarah bukan karena kegagahannya, melainkan ketaqwaan dan akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlak dalam isi kandungannya yaitu sikap lemah lembut, pemaaf, musyawarah dan tawakkal. Apabila sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dan dapat diimplementasikan satu sama lain santri, maka niscaya akan menghasilkan generasi manusia yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapati bahwa terdapat program Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren An-Nur Kudus dengan kitab-kitab berbasis akhlak yaitu: kitab *Akhlaq lil Banin*, *Ta'lim Muta'allim*, *Washaya* dan *al-Hikam*. Sedangkan, dalam keseharian santri ditata dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan adat istiadat yang berlaku dalam bersosialisasi satu sama lain secara tertulis dan tidak tertulis.

Penanaman isi kandungan akhlak yang terdapat pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sangat berkaitan erat dengan pelajaran diniyah/*ngaji* kitab. Namun dalam pengaplikasiannya bukan hanya ditujukan kepada santri saja yang mengamalkan isi kandungan akhlak dalam ayat tersebut, tetapi semua elemen dalam pesantren meliputi kiai, ustadz dan badal dituntut untuk menerapkannya. Menurut ibu Nailis Sa'adah, yang mana sebagai pengasuh pondok pesantren An-Nur Kudus, beliau mengatakan bahwa penerapan isi kandungan akhlak yang sesuai pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sudah diberlakukan di lingkungan pondok, karena pondok sudah memiliki program yang dirasa dapat menjadi faktor pendukung dan dapat membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah, yaitu dengan adanya madrasah diniyah menjadi wadah bagi santri belajar ilmu akhlak dari keterangan

kitab-kitab yang membahas perihal akhlak, seperti: *Akhlaq lil Banin*, *Ta'lim Muta'allim*, *Washaya* dan *al-Hikam*.²³

Penerapan akhlaqul karimah sesuai pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sangat berkaitan dengan materi-materi yang diajarkan dalam pondok pesantren dan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pengurus atas izin dari pengasuh. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ustadz Asrori, beliau mengatakan bahwa Penerapan akhlaqul karimah dalam praktik keseharian santri sudah bagus, terlihat dalam berperilaku satu sama lain terutama dalam menghormati kepada guru dan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren. Keseharian santri sudah diatur dengan baik di dalam peraturan tata tertib yang berlaku, sehingga santri dalam berperilaku dapat menjaga kesopanan. Seperti halnya, mentaati peraturan memakai baju yang sopan (tidak memperlihatkan lekuk tubuh), menjaga kekondusifan dan keamanan pondok. Dengan kata lain, santri sangat memperhatikan kesopanan pakaian yang dikenakan dan menjaga suara agar suasana di pondok kondusif dalam melaksanakan kegiatan. Serta, menjaga ketenteraman satu sama lain dengan saling bertoleransi.²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya kegiatan musyawarah seperti rapat antar pengurus guna mendisiplinkan/mengevaluasi program kerja dan kegiatan *bahtsul masail* sudah dilaksanakan setiap minggunya. Kegiatan *bahtsul masail* sebagai upaya pemecahan persoalan-persoalan berkaitan dengan agama sebelum berserah diri kepada Allah SWT. Adanya tolong menolong sesama santri juga menggambarkan rasa *respect*/sikap peduli dan empati yang tinggi sesama individu. Dengan begitu mereka dapat merasakan satu sama lain rasa senasib seperjuangan. Bentuk lainnya adalah kerjasama yang biasa disebut dengan ro'an atau kerja bakti.

²³ Nailis Sa'adah, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 14, transkrip.

²⁴ Asrori, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 3, transkrip.

Dengan adanya kerjasama seperti ini mendorong perkumpulan santri untuk ikhlas bekerjasama untuk membersihkan lingkungan, mencintai kebersihan dan keindahan, sehingga terwujudlah akhlaqul karimah terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut menurut peneliti menggambarkan akhlaqul karimah seperti dalam QS. Ali Imran ayat 159 walaupun tidak dalam lingkup masyarakat yang luas.

Dalam kegiatan observasi, peneliti juga menemukan beberapa contoh penerapan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren An-Nur yaitu seperti membungkukkan setengah badan ketika berhadapan dengan seorang guru dan orang tua, kemudian menghaturkan tangan untuk bersalaman kepada mereka merupakan adat istiadat yang dijaga kelestariannya oleh para santri An-Nur untuk mengharap keberkahan ilmu yang dimiliki para kiai dan ustadz. Tentunya, para kiai dan ustadz pun ikut memberi tauladan dan nasehat-nasehat yang baik kepada santri. Para santri pun terbiasa dengan menyapa tetangga di sekitar pondok pesantren, memberikan sapaan wujud menghormati kepada orang yang lebih tua. Hal seperti itu, juga terjadi di dalam pondok dengan menghormati yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Persepsi Santri Tentang Akhlaqul Karimah dalam QS. Ali Imran Ayat 159 di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus

Akhlaqul karimal wajib dimiliki setiap individu manusia, hal tersebut sesuai dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi. Tanpa adanya akhlak yang ada dalam setiap individu di dunia ini, maka akan terjadi banyak keburukan, keculasan dan kerusakan yang menimpa. Dengan kata lain, tingkat kesopanan seseorang menjadi rendah, sehingga rasa hormat kepada orang yang lebih tua menjadi hilang. Pergaulan semakin bebas, sifat-sifat terpuji seperti: kejujuran, kepedulian menjadi sangat langka. Dengan adanya akhlak akan membimbing

manusia menuju pribadi yang berkepribadian baik secara lahiriyah maupun batiniyah.

Berbagai persepsi santri pondok pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus tentang akhlaqul karimah, maka peneliti menganalisis sebagai berikut: Pertama, akhlaqul karimah berhubungan dengan persoalan iman dan amal shalih karena akhlaqul karimah itu sendiri merujuk kepada sifat yang berhubungan dengan ucapan dan perbuatan. Bukan hanya yang terlihat saja, melainkan hati serta fikirannya bersih dari hal negatif sehingga berkepribadian baik. Kedua, akhlaqul karimah merupakan budi pekerti yang baik atau tingkah laku baik kepada tuhan dan manusia. Jadi, tidak hanya kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT beserta lingkungan di sekitar. Ketiga, Orang yang sempurna imannya adalah orang yang berakhlak mulia atau orang yang paling bagus akhlaknya untuk itu perlu adanya usaha dalam menggapai kesempurnaan tersebut, yaitu diantaranya; bermusyawarah untuk menghasilkan mufakat, bersikap lemah lembut terhadap sesama, tidak berhati kasar, mudah untuk memberi maaf kepada orang lain jika berbuat salah dan bertawakal kepada Allah SWT.

Dari data yang telah peneliti temukan dan uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa akhlaqul karimah merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, yang mana manusia tidak hanya memiliki peran dalam menjalani kehidupannya sendiri, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan baik kepada orang lain. Selain itu, manusia juga harus menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dengan bertawakal sesuai ajaran-ajaran Islam, apalagi sebagai seorang santri yang menimba ilmu di lingkungan pondok pesantren. Seorang santri hendaknya lebih bisa mengamalkan budi pekerti yang baik sebagai hasil manifestasi dari pembelajaran yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

2. Implementasi Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus

Penanaman nilai-nilai akhlak yang terdapat pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sangat berkaitan erat dengan beberapa kitab yang diajarkan di pondok pesantren An-Nur Sumber Hadipolo, Jekulo, Kudus, yaitu di antaranya kitab *Washaya, Ta'lim Muta'alim, Akhlaq lil Banin dan al-Hikam*. Selain itu, pemberlakuan peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis juga menjadi faktor yang sangat mendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam pembahasan di bab pemaparan data diatas. Dalam setiap pelaksanaan tata tertib peraturan pasti terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Adapun langkah dari pengurus Pondok Pesantren An-Nur dalam menangani hal tersebut dengan memberi takziran bagi santri yang melanggar peraturan atau memberi konsekuensi sesuai poin yang dilanggar. Berikut ini nama santri pelaku pelanggaran di pondok pesantren An-Nur dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6
Data Pelanggaran Santri

| No | Nama | Pelanggaran | Ta'ziran | Masa |
|----|--------------------|-----------------------|----------------------------------|-----------|
| 1 | Manunan Fuadah | Tidak mengumpulkan HP | HP disita pengurus | 1 bulan |
| 2 | Ika Rian Safitri | Mencuri laptop | Mengganti Laptop dan dikeluarkan | Selamanya |
| 3 | Laili Safitri | Bertemu lain mahrom | Dijemur sambil membaca Al-Qur'an | 1 bulan |
| 4 | Siti Surya Nasheka | Telat balik pondok | Piket Dapur | 1 minggu |
| 5 | Noviatul M | Keluar pondok | Menulis | - |

| | | | | |
|----|---------------------|-------------------------------|--|----------|
| | | tanpa ijin | Istigfar 100 x | |
| 6 | Anisatun Nadhiroh | Gaduh | Sholat pada barisan pertama | 5 hari |
| 7 | Mawar Basa | Telat kembali pondok | Piket Dapur | 1 minggu |
| 8 | Choirin Nida | Berkata tidak senonoh & kasar | Menulis istigfar sebanyak 200 | - |
| 9 | Rika Monika | Memakai baju ketet | Baju disita | - |
| 10 | Salsabila Ulya Dewi | Mencuri uang | Mengganti uang dan membaca Al-Qur'an di depan ndalem | 1 minggu |

Dari beberapa hasil observasi yang dilakukan peneliti, penerapan akhlaqul karimah di Pondok Pesantren An-Nur belum sepenuhnya terealisasi karena tidak semua santri mengamalkan apa yang telah dipelajari, seperti berperilaku tidak menyayangi yang lebih kecil, kurang menghormati yang lebih tua, masih ada yang berkata kasar dan keras, masih ada yang suka bertengkar dan membicarakan keburukan orang lain, masih banyak santri yang melanggar peraturan pondok dan lain sebagainya. Dengan demikian, masih terdapat beberapa santri yang masih harus belajar untuk memperbaiki diri lagi menjadi lebih baik dalam berbudi pekerti yang sesuai dengan firman Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.

Namun, setelah peneliti menganalisis data-data yang diperoleh, penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 tidak sepenuhnya dikatakan gagal dan tidak sepenuhnya terealisasi. Sebagaimana hasil observasi yang ditemukan peneliti, sudah banyak santri yang

membiasakan diri berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari seperti: menyalami tangan *asatidz* dan *asatidzah* ketika selesai *ngaji*, membiasakan bertutur kata yang baik dengan berbahasa *krama inggil* kepada *asatidz*, *asatidzah* dan teman santri yang lain, menundukkan kepala ketika ada *asatidz* atau *asatidzah* yang lewat, mentaati peraturan-peraturan pondok, tolong menolong ketika temannya dalam keadaan susah dan butuh bantuan, mengadakan kegiatan musyawarah kitab untuk memecahkan persoalan agama, saling menghargai pendapat dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, beberapa perilaku santri tersebut bisa dikatakan sudah sesuai isi kandungan yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159, yang mana mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok berusaha membiasakan diri berakhlaqul karimah dalam bermasyarakat.

